

Bagian I:

**KEBERSAMAAN
MELAHIRKAN
KEKUATAN**

Indahnya Kebersamaan

Aku tak akan pernah melupakan masa-masa itu. Satu masa yang mengubah hidupku. Mengubah caraku berpikir, menjadi lebih peduli dan berempati pada kesusahan orang lain. Mengubah caraku dalam memaknai hidup dan kehidupan, menjadi lebih peduli pada sesama, dan tidak lagi mementingkan diri sendiri. Aku sadar, bahwa hidup akan dinilai. Maka, dengan segenap jiwa dan raga akan kulangkahkahkan kakiku untuk merangkai arti.

Semua bermula dari tenda perjuangan Santoso.

Tenda perjuangan yang didirikan untuk melakukan perlawanan atas apa yang kami sebut sebagai ketidakadilan yang dilakukan pengusaha PT. Santoso terhadap karyawan-karyawannya. Dalam pandangan banyak orang, bisa jadi, apa yang terjadi di perusahaan ini adalah murni tanggung jawab karyawan Santoso, mereka yang bekerja di sana, yang memiliki ikatan kerja dengan perusahaan itu. Sementara, aku bekerja di perusahaan lain.

Jadi, apa urusannya denganku?

Saudara bukan, tetangga juga bukan.

Tetapi, selalu ada dorongan yang sangat kuat dalam diriku untuk selalu bisa hadir di tenda itu. Dorongan yang begitu kuat, sampai-sampai aku merasa tidak mampu untuk menghentikannya. Sehari saja berhalangan datang ke tenda perjuangan ini, rasanya seperti kehilangan sesuatu yang sangat berharga. Padahal tenda

perjuangan Santoso yang terletak di pinggir jalan raya Jakarta-Serang itu jauh dari kata nyaman. Siang hari panasnya bukan main. Debu beterbangan, deru kendaraan tanpa jeda, mengganggu telinga.

Biarpun begitu, bagi kami, tenda perjuangan ini justru menjadi tempat yang paling memberikan kesan. Memberikan banyak kenangan. Ia menjadi saksi bisu atas hari-hari penuh penantian untuk mendapatkan keadilan. Hari-hari penuh kebersamaan, dalam tawa, dalam tangis. Hari-hari saat kami harus merasakan lapar dan dahaga bersama, karena memang tidak ada yang bisa dimakan. Sementara pada saat yang bersamaan, kami tidak mungkin meninggalkan tenda ini tanpa penghuni sama sekali.

Beberapa kali, aku bahkan menginap di tenda perjuangan ini. Tidur beralaskan tikar. Tanpa kasur, bantal, dan guling. Dinginnya menyusup tulang, terganggu dengan kehadiran nyamuk-nyamuk sialan yang meneror hampir setiap jam. Tidur beratapkan langit malam, bagiku sudah menjadi hal biasa. Sering kulihat bulan dan bintang tersenyum di ketinggian sana. Entah mengejek, atau justru memberi simpati atas apa yang aku lakukan selama ini.

Aku bahagia.

Sungguh, aku bahagia.

Beberapa kali aku mengikuti pendidikan dan berbagai kegiatan yang diselenggarakan organisasi di hotel berbintang. Tetapi, tetap saja, aku lebih betah berada di tenda perjuangan ini. Setiap kali bersolidaritas di sini, berhari-hari kemudian kenangan itu terus membekas dalam benakku, yang kemudian menarik-narik langkahku agar aku segera kembali.

Barulah aku sadar, kebahagiaan itu, sejatinya, jika kita mampu berbuat untuk orang lain. Kebahagiaan itu jika kita menyadari bahwa diri kita bermanfaat. Bukankah yang terbaik di